

Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Leverage Terhadap Laba Perusahaan

Eka Purwanda

Jurusan Manajemen STIE STEMBI Bandung
ekapurwanda@stemb.ac.id

Putri Maria Ulfah

Jurusan Manajemen STIE STEMBI Bandung
pmariaulfah02@gmail.com

Abstrak

Tujuan Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas (Current Ratio) terhadap Return On Asset, dan pengaruh Rasio Leverage (Debt to Asset Ratio) terhadap Return On Asset pada perusahaan Kontruksi yang teregister di BEI pada 2015-2018.

Desain/Metode Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan Konstruksi selama 4 tahun (2015-2018) dengan jumlah 12 perusahaan, sehingga diperoleh $n=48$. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Temuan Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset adalah signifikan positif, kemudian pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset adalah signifikan positif.

Implikasi Berdasarkan penelitian ini terdapat implikasi bagi perusahaan bahwa semakin besar rasio CR maka semakin besar pula nilai ROA, dan semakin besar rasio DAR maka semakin besar juga nilai ROA.

Originalitas Penelitian tentang hubungan CR dan DAR terhadap ROA pada perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI belum pernah dilakukan penelitian hingga 2018.

Tipe Penelitian Asosiatif Verifikatif.

Kata Kunci : Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Asset

I. Pendahuluan

Pada dasarnya didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal, agar perusahaan dapat terus bertahan dan dapat menyejahterakan para pemegang saham. Dalam mengukur laba suatu perusahaan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan melalui rasio yang harus dicapai dari serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila dapat bertahan dalam keadaan ekonomi seperti apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban - kewajiban finansial, mampu memanfaatkan aktivitya untuk meraih laba dari penjualan, serta bisa terus melangsungkan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya. Jika kinerja perusahaan baik maka return yang akan diperoleh oleh investor akan tinggi, sebaliknya jika kinerja perusahaan buruk maka return yang diperoleh investor sedikit (**Putra & Wirawati, 2013:640**). Berikut data ROA perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2015–2018.

Tabel 1
Nilai ROA Beberapa Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Nilai ROA (rasio)	
		2017	2018
1	PT Acset Indonusa	0.15	0.19
2	PT Adhi Karya	0.04	0.06
3	PT Bali Towerindo Sentra	0.03	0.01
4	PT Bhuanatala Indah Permai	(0.01)	(0.02)
5	PT Bukaka	0.05	0.13
6	PT Ciputra Development	0.02	0.04
7	PT Hanson Internasional	(0.01)	0.01
8	PT Indonesia Pondasi Raya	0.06	0.02
9	PT Pembangunan Perumahan	0.05	0.04
10	PT Waskita Raya	0.04	0.04
11	PT Wijaya Karya	0.04	0.04
12	PT Bukit Darmo Property	(0.06)	(0.05)

Sumber: IDX

Berdasarkan Tabel 1 kita dapat melihat nilai Return on Asset (ROA) pada perusahaan – perusahaan diatas menunjukkan cenderung meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018. Hal tersebut berarti perusahaan dapat menghasilkan laba lebih baik dari tahun sebelumnya dengan aset yang dimilikinya. Namun terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai Return On Asset yang kecil bahkan negatif. Perusahaan tersebut adalah PT Bhuanatala dan juga PT Bukit Darmo Property.

Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Salah satu rasio yang bisa digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah Return On Asset (ROA). ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau Net Income After Tax terhadap Total Aset. ROA sangat penting bagi investor dalam menilai sebuah investasi.

Rasio likuiditas digunakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan (Yusra, 2016:35). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR). Tabel 2 menunjukkan nilai Current Ratio (CR) perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2015–2018.

Tabel 2
Nilai CR Beberapa Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Nilai CR (rasio)	
		2017	2018
1	PT Acset Indonusa	1.27	1.1
2	PT Adhi Karya	1.4	1.34
3	PT Bali Towerindo Sentra	1.42	1.2
4	PT Bhuanatala Indah Permai	1.11	1.59
5	PT Bukaka	1.07	0.95
6	PT Ciputra Development	1.94	2.02

No	Nama Perusahaan	Nilai CR (rasio)	
		2017	2018
7	PT Hanson Internasional	0.57	0.44
8	PT Indonesia Pondasi Raya	2.7	2.49
9	PT Pembangunan Perumahan	1.45	1.42
10	PT Waskita Raya	1	1.18
11	PT Wijaya Karya	1.34	1.54
12	PT Bukit Darmo Property	0.38	0.33

Sumber: IDX

Current Ratio dari beberapa perusahaan di Tabel 2 nilainya cukup rendah, dibawah 1. Seperti PT Bukaka, PT Hanson Internasional, dan juga PT Bukit Darmo Properti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut kemampuan membayar hutang jangka pendeknya rendah.

Current Ratio biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tinggi atau rendahnya nilai likuiditas tersebut dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam hal pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan, struktur modal tersebut tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri. “Leverage didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap” (Riyanto, 2001:308).

Rasio struktur modal yang digunakan penelitian ini adalah Debt to On Asset Ratio merupakan salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang perusahaan. Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan bagian dari keseluruhan kebutuhan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar DAR menunjukkan bahwa banyak dana yang dibiayai dengan utang.

Tabel 3 menunjukkan nilai Debt to Assets Ratio (DAR) perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2015–2018. Beberapa perusahaan memiliki nilai Debt to Asset Ratio yang terlalu rendah seperti PT Hanson Internasional, PT Indonesia Pondasi Raya, dan PT Ciputra development. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut kurang berani dalam menggunakan utang untuk mengembangkan bisnisnya, sehingga pertumbuhan perusahaan pun lambat.

Terdapat perusahaan yang memiliki nilai Debt to Asset Ratio yang rendah, Current Ratio yang rendah serta Return On Asset yang rendah secara bersamaan, seperti pada PT Hanson Internasional. Current Ratio PT Hanson Internasional cukup rendah yaitu 0,44 yang artinya perusahaan tersebut tidak cukup likuid untuk membayar utang jangka pendeknya. Kemudian PT Hanson Internasional juga memiliki nilai Debt to Asset Ratio yang rendah sebesar 0,32 yang artinya perusahaan kurang berani dalam menggunakan utang untuk mengembangkan perusahaan, sehingga laba yang diperoleh oleh perusahaan pun rendah, dapat dilihat dari Return On Asset PT Hanson Internasional yang hanya sebesar 0,01. Terdapat pula perusahaan yang memiliki nilai Current Ratio yang tinggi dan juga nilai Return on Asset yang tinggi seperti pada PT Acset Indonusa. Kemudian tingkat Debt to Asset Ratio yang tinggi dengan diikuti Return On Asset yang tinggi pula dialami oleh PT Bukaka, sehingga terdapat hubungan positif antara CR dan ROA, maupun DAR dengan ROA.

Tabel 3
Nilai DAR Beberapa Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Nilai DAR (rasio)	
		2017	2018
1	PT Acset Indonusa	0.5	0.5
2	PT Adhi Karya	0.79	0.79
3	PT Bali Towerindo Sentra	0.53	0.51
4	PT Bhuanatala Indah Permai	0.31	0.45
5	PT Bukaka	0.56	0.55
6	PT Ciputra Development	0.24	0.25
7	PT Hanson Internasional	0.3	0.32
8	PT Indonesia Pondasi Raya	0.32	0.36
9	PT Pembangunan Perumahan	0.66	0.69
10	PT Waskita Raya	0.77	0.77
11	PT Wijaya Karya	0.68	0.71
12	PT Bukit Darmo Property	0.36	0.4

Sumber: Data olahan/IDX

Hubungan positif tersebut terlihat pada kesimpulan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Mahardhika & Marbun (2016:27)**, bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara variabel Current Ratio terhadap Return on Assets, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Dewi, dkk (2015:8)**, Current Ratio pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Return On Asset. Penelitian mengenai Debt to Asset Ratio sebelumnya dilakukan oleh **Imadudin & Swandari (2016:82)**, DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Thoyib dkk (2018:10)**, Debt to Assets Ratio (DAR) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan properti dan real estate. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik meneliti tentang Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Leverage Terhadap Laba Perusahaan.

II. KAJIAN TEORI

Trade Off Theory

Menurut **Cahyaningdyah (2017:69)**, Trade off theory merupakan pandangan klasik dari teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki optimal target leverage ratio untuk menyeimbangkan risiko kebangkrutan (bankruptcy risk) dan keuntungan pajak (tax benefit) dari penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan (debt financing). Menurut trade off theory, struktur modal optimal dicapai dengan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya yang harus ditanggung atas penggunaan utang (**Brigham, et al, 2001**). Berdasarkan **Umdiana & Nurjanah (2020:134)**, Trade off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka trade - off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal.

Trade off theory berasumsi bahwa perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan memanfaatkan pajak akibat penggunaan utang (**Mahardika dan Aisjah, 2014:3**). Trade off theory merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan utang dengan biaya financial distress (kesulitan keuangan) dan agency cost (biaya keagenan). Trade off theory merupakan model yang didasarkan pada trade off (pertukaran) antara keuntungan dan kerugian penggunaan utang.

Pecking Order Theory

Menurut **Darminto dan Manurung (2008:36)**, “Pecking order theory (POT) menyarankan bahwa keputusan financing mengikuti suatu hierarki di mana sumber pendanaan dari dalam perusahaan (internal financing) lebih didahulukan daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan (external financing)”. Perusahaan menggunakan pendanaan dari luar berupa pinjaman (debt) lebih diutamakan dibandingkan pendanaan dengan tambahan modal dari pemegang saham baru (external equity). Pecking order theory memprediksi bahwa pendanaan utang eksternal didasarkan pada defisit pendanaan internal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai internal financing yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila diperlukan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru.

Pecking order theory menyebutkan bahwa perusahaan mengikuti urutan peringkat sumber pembiayaan. Urutan peringkat disebabkan oleh variasi dalam tingkat informasi asimetris antara laba ditahan, utang dan ekuitas dari luar (**Myers dan Majluf, 1984:47**). Teori ini beranggapan bahwa perusahaan yang menguntungkan (profitable) lebih sedikit menggunakan utang menjelaskan kebanyakan perusahaan yang profitable lebih sedikit menggunakan utang karena perusahaan baru menggunakan dana dari luar (penerbitan utang atau saham) setelah dana internal tidak mencukupi. Teori pecking order ini juga tidak mengesampingkan bahwa pajak dan financial distress adalah faktor penting dalam pemilihan struktur modal.

Current Ratio

Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (**Saragih, dkk, 2015:20**). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Dengan demikian, semakin besar nilai Current Ratio suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Brigham dan Houston (2010:134-135), mengatakan bahwa Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Adapun formulasi dari Current Ratio (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{current Liabilities}}$$

Debt to Asset Ratio

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan leverage (**Jannati, 2014:4**).

Menurut **Kasmir (2012:156)**, Debt to Asset Ratio yaitu: “Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva.

Pengukuran Debt to Asset Ratio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut **Harmono (2009:112)**, yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return on Asset

Return On Asset mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi asset, semakin tinggi Return On Asset perusahaan maka akan semakin baik (**Melia, 2015:226**). Sama halnya seperti yang dikatakan oleh **Thoyib, dkk (2018:11)**, bahwa "Return On Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan". Rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Menurut **Kasmir (2012:202)**, Return On Total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka kelangsungan perusahaan akan semakin baik.

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Current Ratio Terhadap Return On Asset

Rasio lancar dapat juga dijadikan indikator untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Current Ratio yang tinggi menunjukkan kecilnya risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, begitupun sebaliknya, Current Ratio yang rendah mengindikasikan besarnya risiko kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Maka dari itu, perusahaan seharusnya memiliki nilai Current Ratio yang optimal, sehingga perusahaan dapat fokus untuk memproduksi dan menghasilkan laba bagi perusahaan tanpa memikirkan risiko kegagalan membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki nilai Current Ratio yang optimal maka laba perusahaan dapat meningkat dan juga secara otomatis nilai Return on Asset perusahaan dapat meningkat. Dengan likuiditas yang tinggi berarti perusahaan dapat memenuhi semua kebutuhan sehari-harinya sehingga perusahaan dapat fokus pada tujuan utamanya dalam mendatangkan keuntungan bagi perusahaan (**Ika Murtizannah, 2013:15**).

Hipotesis: Current Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Asset.

2. Hubungan Debt to Asset Ratio Terhadap Return On Asset

Debt to Asset Ratio ini menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Debt to Asset Ratio ini juga menunjukkan perusahaan mampu memperoleh modal untuk mengembangkan perusahaan. Artinya apabila perusahaan mampu mengembangkan usahanya, maka perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tingginya jumlah utang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh (**Barus, 2013:112**). Apabila laba perusahaan meningkat maka nilai Return on Asset perusahaan dapat meningkat juga. Hasil penelitian **Darmawan & Sarjana (2013:21)**, Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset.

Hipotesis: Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Return On Asset.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang periode 2015–2018, sehingga diperoleh 12 perusahaan masing – masing selama 4 tahun.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengakses website perusahaan yang telah memenuhi kriteria menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, uji Multikolinearitas. Di mana uji yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini tiap-tiap variabel independen berdistribusi normal atau tidak sehingga data tersebut menjadi layak atau tidak nantinya diolah. Uji ini dimaksudkan bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari tiap variabel, yakni meliputi uji Koefisien Determinasi (Adjusted R), uji T statistik dan uji F statistik (simultan).

IV. Hasil dan Pembahasan

Tabel Deskriptif

Tabel 4
 Nilai Rata-Rata CR, DAR, ROA

No	Nama Perusahaan	Rata-Rata CR	Rata-Rata DAR	Rata-Rata ROA
1	PT Acset Indonusa	1,38	0,5	0,17
2	PT Adhi Karya	1,4	0,75	0,04
3	PT Bali Towerindo Sentra	1,85	0,55	0,04
4	PT Bhuwanatala Indah Permai	1,3	0,31	0,02
5	PT Bukaka	1,24	0,49	0,06
6	PT Ciputra Development	1,84	0,23	0,04
7	PT Hanson Internasional	0,73	0,29	0,01
8	PT Indonesia Pondasi Raya	2,74	0,32	0,05
9	PT Pembangunan Perumahan	1,44	0,68	0,05
10	PT Waskita Raya	1,27	0,74	0,04
11	PT Wijaya Karya	1,42	0,68	0,05
12	PT Bukit Darmo Property	0,63	0,34	-0,03
	Rata-Rata	1,436666667	0,49	0,045
	Min	0,63	0,23	-0,03
	Max	2,74	0,75	0,17

Sumber: IDX

Pada perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2015–2018, PT Indonesia Pondasi Raya memiliki nilai Current Ratio tertinggi yaitu 2,7; sedangkan nilai Current Ratio terendah dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property sebesar 0,63; dengan nilai rata – rata Current Ratio penelitian ini sebesar 1,4; kemudian nilai Debt to Asset Ratio tertinggi ada pada PT Bukaka sebesar 1,97; sedangkan nilai terendah sebesar 0,23 dimiliki oleh PT Ciputra Development, dengan nilai rata – rata Debt to Asset Ratio sebesar 0,69; Nilai Return on Asset tertinggi ada pada PT Acset Indonusa sebesar 0,17 sedangkan yang terendah ada pada PT Bukit Darmo Property sebesar -0,03 dengan nilai rata – rata Return on Asset sebesar 0.17.

Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 5, dapat diketahui nilai Tolerance dan VIF dari masing – masing variabel penelitian X1 dan X2 sebesar 0,996 dan 1,004 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinear karena nilai Tolerance >0,1 dan nilai VIF<10; Dengan kata lain tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen yaitu antara Current Ratio dan Debt to Asset Ratio.

Tabel 5

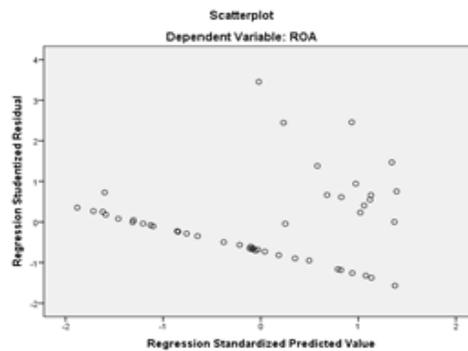
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.441	1.067		-2.286	.027		
CR	.904	.471	.248	1.920	.061	.996	1.004
DAR	5.249	1.508	.450	3.481	.001	.996	1.004

a. Dependent Variable: ROA

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 6



Dari Gambar 6, terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homokedastisitas terpenuhi atau dengan kata lain tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.501 ^a	.251	.217	1.96974	2.315

a. Predictors: (Constant), DAR, CR

b. Dependent Variable: ROA

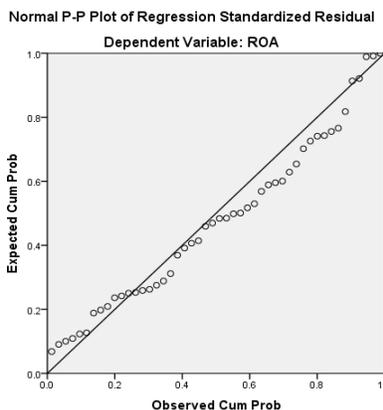
Dari Tabel 7 dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 2,315; Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat 5% dengan jumlah sampel 48 dan jumlah variabel

(k)2 maka diperoleh nilai du sebesar 1,6231; Nilai DW (2,315) berada di antara du (1,6231) dan 4-du (2,377); sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi atau tidak adanya hubungan antar residu.

Uji Normalitas

Dapat dilihat dari Gambar 8 dapat disimpulkan bahwa distribusi data mendekati normal karena tidak adanya penyimpangan yang cukup mencolok dari kurva maupun garis normal dengan demikian asumsi normalitas data terpenuhi.

Gambar 8
Grafik Plot Normal



Uji Analisis Regresi Berganda

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah (-2,441) dan koefisien untuk regresinya X1 (0,904) dan X2 (5,249); Sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -2.441 + 0.904 X_1 + 5.249 X_2 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dianalisis:

1. Konstanta (α)
Nilai konstanta (α) sebesar -2,441 satuan menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Current Ratio (CR), Debt to Assets (DAR) adalah 0, maka nilai variabel ROA menghasilkan nilai -0,024 rasio.
2. Koefisien β_1 (Current Ratio)
Besarnya nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,904 satuan yang artinya jika nilai variabel CR naik sebesar 1 satuan maka nilai ROA akan naik sebesar 0,0904 rasio. Dengan asumsi variabel independen lainnya adalah 0.
3. Koefisien β_2 (Debt To Assets)
Besarnya nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 5,249 artinya jika nilai variabel Debt to Asset Ratio naik sebesar 1 satuan maka nilai ROA naik sebesar 5,249 rasio, dengan asumsi variabel independen lainnya adalah 0.

Uji T (Uji Parsial)

Dari tabel 5 dapat diketahui jumlah data (n) adalah 48 dengan jumlah variabel (k)=2, maka diketahui df= 45 (n-k-1), sehingga dapat diketahui t_{tabel} 1,67943 dengan signifikan 0,05; Maka dapat diketahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset

Nilai t_{hitung} Current Ratio adalah 1,920 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,920 > 1,67943) bisa diartikan CR berpengaruh positif terhadap ROA, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset.

2. Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset

Nilai T hitung Debt to Asset Ratio adalah 3,481 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.481 > 1.67943) bisa diartikan DAR berpengaruh positif terhadap ROA. Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 9

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.397	2	29.199	7.526	.002 ^b
	Residual	174.594	45	3.880		
	Total	232.992	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, CR

Dari Tabel 9 dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 7,526 dengan nilai signifikan 0,002; Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang mana diketahui jumlah data (n) adalah 48 dengan jumlah variabel (k)=2, maka diketahui $df_1 = k=2$ dan $df_2 = n-k-1 = 48-2-1= 45$; sehingga dapat diketahui nilai F_{tabel} sebesar 3,20; Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,526 > 3,20). Nilai sig < α yaitu pengaruh CR dan DAR dapat dikatakan signifikan karena lebih kecil dari taraf yang telah ditentukan. Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti CR dan DAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji Koefisien Determinasi

Dari tabel 6 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,251 atau 25,1%; Hal ini memiliki arti bahwa besar persentase variasi Return on Asset (ROA) yang bisa dijelaskan oleh variasi kedua variabel independen yaitu Current Ratio (CR) dan Debt to Assets (DAR) sebesar 25,1% sedangkan sisanya sebesar (100%-25,1% = 74,9%) dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dianalisis dalam metode ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return On Asset (ROA)

Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan-perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015–2018, dengan nilai rata – rata Current Ratio (CR) pada penelitian ini adalah 1,4.

Perusahaan – perusahaan konstruksi pada tahun 2015–2018 mempunyai asset lancar lebih besar dari kewajiban jangka pendeknya. Dari olah data ditemukan bahwa apabila Current Ratio (CR) semakin

besar, maka laba perusahaan yang diperoleh semakin besar pula namun dengan batas tertentu. Sesuai dengan trade off theory, apabila Current ratio (CR) terlalu rendah akan berdampak buruk terhadap Return On Asset (ROA), karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga kekurangan dana untuk menjalankan produksi atau operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat mendapatkan laba secara maksimal. Namun apabila Current Ratio (CR) terlalu tinggi dapat berdampak buruk juga bagi Return On Asset (ROA), karena apabila dana kas yang tersedia terlalu tinggi, menunjukkan bahwa terlalu banyak dana yang menganggur (idle money) sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba dan perusahaan tidak dapat memaksimalkan dana tersebut untuk mendapatkan laba yang maksimal. Seharusnya perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk investasi atau melakukan ekspansi bisnis sehingga dapat memaksimalkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2015–2018, memiliki rasio likuiditas yang baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak perlu membayar biaya tambahan karena terlambatnya membayar kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kas yang cukup besar, sehingga laba perusahaan tidak berkurang. Semakin likuid suatu perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan sehari – harinya, sehingga perusahaan dapat fokus untuk mendapatkan laba yang optimal namun dengan batas tertentu. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardhika & Marbun (2016:23) bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset.

2. Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Asset (ROA)

Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. Dengan nilai rata – rata Debt to Asset Ratio (DAR) pada penelitian ini adalah 0,49.

Hal tersebut mengindikasikan perusahaan – perusahaan konstruksi pada tahun 2015–2018 memiliki jumlah utang yang optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan investasi atau melakukan ekspansi bisnis. Mengacu pecking order theory, perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal sebagai alternatif awal untuk memenuhi kebutuhan investasi. Sesuai dengan teori pecking order, perusahaan yang mengalami defisit akan menggunakan sumber dana eksternal berupa utang kemudian saham. Pecking Order Theory menyatakan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan dalam mengembangkan usahanya. Namun disisi lain penggunaan utang yang tidak tepat dapat menurunkan profitabilitas perusahaan yaitu Return On Asset (ROA) bahkan dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan juga risiko kebangkrutan, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan terlebih dahulu untuk membayar utang dan juga bunganya. Dengan demikian terdapat trade off antara manfaat dan risiko dari penggunaan utang. Sesuai dengan trade off theory, bahwa perusahaan akan menggunakan utang dengan tingkat tertentu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan – perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada 2015–2018 memiliki Debt to Asset Ratio (DAR) yang optimal, sehingga perusahaan dapat menggunakan utang tersebut untuk melakukan investasi atau ekspansi bisnis, yang mana apabila hal tersebut dilakukan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Artinya semakin besar Debt to Asset Ratio (DAR) maka nilai Return On Asset (ROA) pun semakin besar namun dengan batas tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yesi (2015:1) bahwa Debt to Asset Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

3. Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Asset (ROA)

H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Artinya naik turunnya Return On Asset (ROA) dipengaruhi oleh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR). Semakin besar Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) maka semakin besar juga nilai Return On Asset

(ROA) perusahaan. Selain kedua variabel tersebut, Return on Asset (ROA) juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan dan juga ukuran perusahaan.

V. Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
2. Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Saran

1. Sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai Current Ratio sampai pada tingkat tertentu atau tetap menjaga nilai Current Ratio pada tingkat optimal, sehingga dana yang tersedia bagi perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga tidak terlalu besar dana yang menganggur. Dengan meningkatkan Current Ratio diharapkan Return On Asset perusahaan meningkat.
2. Sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai Debt to Asset Ratio sampai pada tingkat tertentu atau tetap menjaga Debt to Asset Ratio pada tingkat optimal. Tambahan dana yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan ataupun melakukan ekspansi bisnis, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Return On Asset).
3. Saran bagi peneliti berikutnya mencari CR optimum dan DAR optimum bagi perusahaan konstruksi maupun pada kelompok perusahaan – perusahaan yang lain, karena pada CR dan ROA trade off theory berlaku. Di mana apabila CR terlalu rendah dapat menurunkan ROA, karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga tidak dapat menaikkan laba perusahaan, namun disisi lain apabila CR terlalu tinggi, maka terdapat idle money, yang semestinya bisa digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis dan meningkatkan laba perusahaan. Begitupun dengan DAR, apabila terlalu tinggi dapat maka cost of debt juga akan tinggi dan dapat menurunkan laba perusahaan, namun disisi lain apabila DAR terlalu rendah perusahaan tidak dapat mengembangkan bisnis ataupun melakukan ekspansi, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba.

Daftar Pustaka

- Barus, A. C. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 3 (2), 111-121.
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essentials of Financial Management. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. & Michael C. E. (2001). *Manajemen Keuangan*, Jilid 1. Edisi kesepuluh. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyaningdyah, D. (2017). Trade Off Theory Dan Kecepatan Penyesuaian Ke Arah Target Leverage. *BISMA: Bisnis dan Manajemen*, 9(2).
- Darmawan, D. P., Susrusa, K. B., & SARJANA, I. (2013). Analisis kinerja keuangan pada koperasi serba usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 1(2), 26268.
- Darminto, D., & Manurung, A. H. (2008). Pengujian teori trade off dan teori pecking order dengan satu model dinamis pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Integritas*, 1(1), 35-52.
- Dewi, N. K. V. M., Cipta, W., & Kirya, I. K. (2015). Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap

- ROA. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 3(1).
- Harmono. SE, M.Si. (2009). “*Manajemen Keuangan*”. Cetakan Pertama, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ika Murtizannah, D. I. A. H. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas KPRI “Makmur” Krian. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Imadudin, Z., & Swandari, F. (2016). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan. *JWM Jurnal Wawasan Manajemen*, 2(1), 81-96.
- Jannati, I. D. (2014). Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009–2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2).
- Kasmir. (2012). “*Analisis Laporan Keuangan*”. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (2012). “*Analisis Laporan Keuangan*”. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahardhika, B. P., & Aisjah, S. (2014). Pengujian Pecking Order Theory Dan Trade Off Theory Pada Struktur Modal Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- (2014). Pengujian Pecking Order Theory Dan Trade Off Theory Pada Struktur Modal Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Mahardhika, P. A., & Marbun, D. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 3, 23-28.
- (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 3, 23-28.
- Martono, Cyrillius. (2002), Analisis Pengaruh Profitabilitas Industry, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang Serta Pangsa Pasar Terhadap “ROA” dan “ROE” Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* vol.4, no.2,126-140.
- Melia, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223-232.
- Myers. S & Majluf. (1984). Corporate Financing and Investment Decision When Firms have information Investors Do Not Have. *Journal of Finance Economics* 13: 187-221.
- Pangeran, Perminas. (2010). Pemilihan Sekuritas dan Arah Kebijakan Struktur Modal: Pecking Order ataukah Static Trade Off? *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 21, No.1, hal 1-16.
- Putra, I. K. D. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Kinerja Dengan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 639-651.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Saragih, M., Siahaan, Y., Purba, R., & Supitriyani, S. (2015). Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Financial Jurnal Akuntansi*, 1(1), 19-24.
- Thoyib, M., Firman, F., Amri, D., Wahyudi, R., & Melin, M. A. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Akuntanika*, 4(2), 10-23.
- (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntanika*, 4(2), 10-23.
- Umdiana, N., & Nurjanah, C. (2020). Analisis Jalur Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan Dengan Metode Trade Off Theory. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(1), 132-144.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.

- Yesi, H. (2015). *Pengaruh Current Ratio, Net Working Capital Turnover dan Debt to Asset Ratio Terhadap ROA Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Memprediksi Laba Perusahaan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(1).